

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI *TECHNOPHOBIA*
PADA PEREMPUAN
(Studi Kualitatif di Kota Medan)**

Sabilla Tri Ananda, Sofiari Ananda

Universitas Sumatera Utara

sabilla.ananda@usu.ac.id

sofiariananda@usu.ac.id

ABSTRAK

Technophobia adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan kecemasan dan ketakutan dalam menggunakan teknologi. Manusia menciptakan teknologi untuk mendukung aktivitas agar lebih efektif dan efisien. Teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi, mengakses informasi dan memudahkan pekerjaan manusia. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan dan kemampuan terakses dengan teknologi. Untuk dapat terakses dengan teknologi, manusia tidak cukup hanya memiliki peralatan dan biaya, namun diperlukan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan teknologi itu sendiri. Seseorang yang mengalami *technophobia* tentu tidak dapat merasakan manfaat dari perkembangan teknologi dan hal tersebut tentu sangat merugikan. Keluarga, sebagai unit terkecil dari masyarakat, merupakan asal mula sebuah kebiasaan terbentuk. Komunikasi keluarga, sebagai proses penyampaian pesan antar anggota keluarga berperan penting dalam mengatasi anggota keluarga yang mengalami *technophobia*. Melalui kajian ini, tim peneliti berharap dapat mengetahui, penyebab perempuan mengalami *technophobia* dan bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi *technophobia*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif direncanakan dilaksanakan selama satu tahun, dengan wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) sebagai metode pengumpulan data. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dimana kriteria informan telah ditetapkan sebelumnya. Adapun luaran dari penelitian ini berupa publikasi pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan luaran tambahan pada jurnal ilmiah nasional tidak terakreditasi.

Kata Kunci : *technophobia*, komunikasi keluarga, studi perempuan, Medan

PENDAHULUAN

Hubungan antara perempuan dan teknologi dapat dikatakan rumit, sebab persepsi teknologi secara umum sangatlah bertentangan dengan perempuan. Sarah Gamble (2010: 101) menyatakan dalam kebanyakan kasus, penggambaran simbolis teknologi menghasilkan stereotype bahwa perempuan itu bodoh dan tidak layak dalam bidang teknologi. Penggunaan peralatan teknologi cenderung dikategorikan berdasarkan gender. Peralatan yang lebih cocok untuk laki-laki misalnya, gergaji, truk, kunci inggris, senapan; sedangkan yang lebih cocok untuk perempuan seperti pembersih debu, mesin ketik dan setrika. Namun demikian yang lebih penting, menurut Gamble, laki-laki yang memegang kendali dalam teknologi, sebab perempuan biasanya dianggap tidak paham tentang teknik dan prinsip-prinsip fisika tentang bagaimana mesin dioperasikan.

Definisi teknologi pun tidak lepas dari bias laki-laki. Sebagaimana dikatakan oleh Judy Wajcman (2006: 722) dalam esainya “The Gender Politics of Technology”, hal ini merupakan penekanan pada teknologi yang didominasi oleh laki-laki yang berkonspirasi untuk mengurangi pentingnya teknologi perempuan, seperti hortikultura, memasak, dan perawatan anak, dan sebagainya dan kemudian mereproduksi stereotip perempuan sebagai bodoh dan tidak mampu secara teknologi. Kekuatan abadi dari identifikasi antara teknologi dan kejantanan (manliness), tidak melekat dalam perbedaan jenis kelamin biologis.

Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya partisipasi dan kemampuan perempuan terkait dengan teknologi. Hal tersebut menyebabkan perempuan semakin terasing dengan teknologi sehingga mengakibatkan terjadinya *technophobia*. Berdasarkan penelitian Nestik, dkk (2018) pembentukan *technophobia* juga dipengaruhi oleh faktor interpersonal (komunikasi dengan rekan kerja, teman dan keluarga tentang masalah teknologi), Keluarga merupakan unit terkecil dalam peradaban dan asal mula sebuah kebiasaan dibentuk. Komunikasi keluarga sebagai proses penyampaian pesan antar antar anggota keluarga memiliki fungsi dan perannya tersendiri, salah satunya dapat berperan dalam memperkenalkan sebuah teknologi baru kepada anggota keluarganya. Dalam penelitian ini, ingin melihat bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi anggota keluarga perempuan yang mengalami *technophobia*.

Berkaitan dengan pentingnya penelitian ini dilakukan secara menyeluruh, maka peneliti dengan berbagai sudut pandang dan alasan akademik, menyusun rumusan masalah yaitu: “Bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi *technophobia* pada perempuan”.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah peran komunikasi keluarga dalam mengatasi *technophobia* pada perempuan. Penelitian dari Khaswaneh (2018), yang berjudul *Technophobia: Examining Its Hidden Factors And Defining It*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *technophobia* adalah fenomena yang terkait dengan teknologi dan selama ada teknologi baru akan selalu ada *technophobia* spesifik yang terkait dengan teknologi baru tersebut. Penelitian berikutnya yang terkait fokus kajian adalah berjudul Digital Gender Gap bagi Ibu Rumah Tangga (Lestari dan Sunarto, 2018). Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi melalui internet membawa kesenjangan digital bagi perempuan, terutama bagi ibu rumah tangga yang cenderung dikaitkan dengan pekerjaan domestik. Penelitian ini meneliti penggunaan internet dan akses surat kabar web (suaramerdeka.com) oleh ibu rumah tangga. Penelitian ini membongkar ideologi patriarkhi dan kesenjangan digital dalam komunikasi keluarga dalam hal akses informasi melalui internet. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strukturasi Gender dan Teori Feminis Liberal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif dengan desain fenomenologi kritis. Hasil penelitian menyatakan bahwa ibu rumah tangga masih tersisih dari akses informasi melalui internet karena adanya kekuasaan yang tidak setara pada penggunaan teknologi komunikasi dalam keluarga. Hal tersebut terjadi dikarenakan pola komunikasi keluarga yang menganut budaya patriarkhi yang menyakini bahwa ibu rumah tangga hanya perlu mengurus persoalan domestik dan tidak memerlukan akses internet.

Technophobia didefenisikan sebagai ketakutan yang irasional atau kecemasan yang disebabkan oleh efek samping dari perkembangan teknologi. Dapat juga dideskripsikan sebagai ketakutan, ketidaknyamanan, kecemasan terhadap teknologi dalam berbagai bentuk. Brosnan (dalam Nestik dkk, 2018) menjelaskan 3 ciri *technophobia*, yaitu

1. Resistensi internal yang muncul ketika memikirkan atau berbicara mengenai teknologi baru.
2. Ketakutan atau kecemasan yang berhubungan dengan penggunaan teknologi
3. Tingkah laku agresif terhadap teknologi baru

Dalam penelitian ini yang ingin diamati adalah bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam mengatasi *technophobia* pada anggota keluarga perempuan. Berhasil atau tidaknya keluarga dalam mendidik anggota keluarganya, sangat dipengaruhi komunikasi yang terbentuk di dalamnya. Tipe keluarga berdasarkan bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalamnya dibedakan menjadi 4 (DeVito, 2016), yaitu:

1. *Consensual Families*
2. *Protective Families*
3. *Pluralistic Families*
4. *Laizess-fair family*

Pertama *Consensual Families*, pada tipe keluarga ini terjadi percakapan dan konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, orang tua mendengarkan pendapat anak, tetapi tetap menjadi pegambil keputusan yang dominan. Konflik yang terjadi tidak dihindari, justru diselesaikan dengan komunikasi. Keluarga kedua, *Protective Families*, pada tipe keluarga ini terjadi sedikit percakapan tetapi ada konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, terjadi sedikit konflik dengan sedikit berkomunikasi dan menghindari adanya ketidaksetujuan antar anggota keluarga.

Keluarga ketiga adalah *Pluralistic Families*, keluarga ini memiliki konformitas yang rendah namun perbincangan sering terjadi. Pada tipe keluarga ini misalnya, orang tua membebaskan anaknya mengungkapkan pemikiran dan keinginan secara terbuka sehingga cenderung terjadi konflik. Tipe interaksi yang keempat yaitu *Laizess-fair family*, pada tipe keluarga ini, menghindari komunikasi dan konflik dan cenderung menjaga privasi masing-masing anggota keluarga dan membiar anggota keluarga bertindak “sesuka hati”. Komunikasi dan Interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi peran keluarga dalam mengatasi *technophobia* pada anggota keluarga perempuan.

Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi *technophobia* dilihat melalui fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Effendy (2009:31), yakni:

1. *To inform*
2. *To educate*
3. *To entertain*
4. *To influence*

METODE PENELITIAN

Dalam kajian tentang Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Technophobia* Pada Perempuan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mengolah dan mengumpulkan data bersifat kualitatif seperti hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara tatap muka dengan informan menggunakan pertanyaan terbuka tidak terstruktur untuk memunculkan pandangan dari informan (Cresswell, 254:2018).

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria informan yang dibutuhkan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah

ditetapkan sebelumnya. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah dan atau sedang mengalami *technophobia*. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 1 tahun dengan melibatkan 1 anggota peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah “in-depth interview” atau wawancara mendalam. Di mana pada metode ini, peneliti dan partisipan mendiskusikan topik secara mendalam dan peneliti mengarahkan partisipan pada tujuan penelitian. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi berupa data-data tentang jenis teknologi komunikasi yang digunakan perempuan, kesadaran perempuan mengenai penggunaan teknologi komunikasi. Wawancara mendalam melibatkan beberapa orang yang akan menjadi informan-informan penelitian khususnya perempuan yang pernah dan/atau sedang mengalami *technophobia*, yang dapat dikategorikan menjadi informan pangkal, informan kunci dan informan biasa.

- i. Informan kunci (*key informan*) merupakan seorang perempuan yang mengalami *technophobia*
- ii. Informan pangkal merupakan seseorang yang memahami kondisi informan kunci (seperti keluarganya)

2. Observasi

Observasi dikatakan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung.

3. Diskusi Kelompok Terbatas (FGD)

Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan melalui teknik diskusi kelompok terbatas. Diskusi kelompok terbatas diadakan minimal sekali di setiap daerah lokasi penelitian. Diskusi kelompok ini lebih difokuskan pada keluarga perempuan yang pernah atau sedang mengalami *technophobia* yang telah diwawancarai sebagai proses triangulasi data. Sehubungan dengan itu dilakukan analisis yang sebenarnya sudah dilakukan sejak penelitian ini dimulai.

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini (kualitatif) terdiri dari 3 alur kegiatan yang tersaji secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milies

& Huberman, 1992: 16).. Reduksi data meliputi kegiatan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gagasan-gagasan, membuat partisi, membuat memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Menarik kesimpulan/verifikasi sebenarnya dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, dan kesimpulan itu bersifat tentative, sementara, dan disikapi secara skeptis karena akan terus diuji di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir karena terus-menerus diverifikasi, termasuk ketika kesimpulan itu dibicarakan diantara teman sejawat untuk dikembangkan.

Dalam Creswell (2018:263) menjelaskan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, menyetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi
- b. Membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh
- c. Memulai coding semua data. Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas. Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori. Kemudian, melabeli kategori ini dengan istilah khusus yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

PEMBAHASAN

Analisis Informan

Informan pertama yakni Aisyah, merupakan seorang anak yang berada di tengah keluarga yang sangat hangat. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, seperti untuk menonton film atau hanya sekedar berbincang. Berbeda dengan keluarga pada umumnya, keluarga Aisyah masih menerapkan sistem makan malam bersama. Biasanya, timbul percakapan mengenai hari yang mereka lalui atau pembahasan mengenai sesuatu yang penting. Hubungan Aisyah dengan kedua saudaranya juga sangat akrab. Sering kali Aisyah meminta bantuan mereka ketika ia bingung dalam menggunakan satu aplikasi atau teknologi. Bahkan sang keponakan juga memiliki peran dalam membantu Aisyah.

Ibu Aisyah cukup *strict* terhadap Aisyah dan saudaranya. Ketika sang Ibu melihat mereka bermain *handphone* untuk waktu yang lama, sering kali mereka ditegur dan diberi ancaman bahwa matanya akan sakit.

Informan kedua adalah Siska. Ia sering melakukan komunikasi dengan sang adik untuk membantu mengelola media sosial atau *email*. Selain adiknya, Siska juga sering meminta bantuan abang ipar dalam hal scan berkas. Walaupun komunikasi berlangsung sering ketika Siska menyuruh sang Adik, namun konteksnya hanya sebatas melakukan pekerjaan Siska, bukan memberikan edukasi atau semacam tutorial. Ini dibuktikan dengan sikap *technophobia* Siska yang konsisten dan tidak mengalami perubahan. Tidak ada privasi antara Siska dan adiknya, dibuktikan dengan keterbukaan Siska mengenai seluruh *password* media sosial dan *email* kepada adiknya.

Murni yang merupakan informan ketiga, mempercayakan anaknya untuk membuat akun dan *password email*, sambil sesekali mengoperasikannya saat Murni tidak cukup lancar untuk menggunakannya sesuai kepentingannya. Begitu juga dengan akun media sosial yang secara tidak langsung dikelola oleh anaknya dalam pembuatannya. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan dalam diri Murni jika ia salah menekan fitur yang ada di media sosial ataupun aplikasi belanja dan transportasi *online*. Anak Murni juga sering mengekspresikan kekecewaan nya karena Murni yang sering lupa saat sudah diajarkan berkali-kali.

Hal serupa juga dilakukan oleh informan keempat, Ros. Ia mengatakan bahwa anaknya lah yang paling berperan dalam membantu dan mengedukasinya akan teknologi. Baik akun *email*, maupun Facebook nya juga ia percayakan kepada anaknya untuk dibuatkan. Tak hanya itu, keluarga Ros terlihat terbuka dan nyaman dengan satu sama lain. Terlihat dari cara Ros yang tidak sungkan meminta tolong untuk dibelikan barang belanjaan di toko *e-commerce* pada suami dan anak yang lebih memahami penggunaan aplikasinya.

Sedikit berbeda dengan Murni dan Rosa, Yuni selaku informan kelima mengaku lebih nyaman bertanya dan belajar mengenai teknologi kepada teman-teman di kantornya terutama jika terkait pekerjaan, sebab lebih banyak waktunya dihabiskan di kantor. Meski begitu, anak Yuni juga berperan membantunya untuk mengakses aplikasi hiburan seperti *e-commerce* dan transportasi *online*.

Tipe Keluarga dan Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Technophobia* Pada Perempuan

Dalam menentukan tipe keluarga informan pada penelitian ini, digunakan pembagian tipe keluarga menurut DeVito (2016), yaitu:

1. *Consensual Families*. Pada tipe keluarga ini terjadi percakapan dan konformitas yang tinggi. Empat informan, yakni Aisyah, Siska, Murni dan Ros termasuk ke dalam tipe keluarga ini. Hal ini terlihat kenyamanan dan kepercayaan mereka menanyakan dan belajar teknologi dari anggota keluarga mereka. Siska bahkan mempercayakan seluruh *password* media sosial dan *email* pada adiknya. Percakapan dan konformitas yang tinggi paling terlihat pada keluarga Aisyah. Dimana ia dan keluarganya masih melakukan nonton televisi bersama serta berkumpul untuk saling bertukar cerita.
2. *Protective Families*. Pada tipe keluarga ini terjadi sedikit percakapan tetapi ada konformitas yang tinggi. Tipe keluarga ini hanya dimiliki oleh informan Aisyah. Dimana sang ibu sering menegur dan membatasi waktu Aisyah dalam menggunakan gadget.
3. *Pluralistic Families*. Keluarga ini memiliki konformitas yang rendah namun perbincangan sering terjadi. Informan yang termasuk ke dalam tipe keluarga ini ada Yuni. Dimana ia merasa lebih nyaman menanyakan perihal teknologi kepada teman kerjanya, terkhusus untuk hal-hal penting seperti urusan pekerjaan. Hal ini juga terjadi sebab ia lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dibanding di rumah.
4. *Laizess-fair family*. Pada tipe keluarga ini, menghindari komunikasi dan konflik dan cenderung menjaga privasi masing-masing anggota keluarga dan membiarkan anggota keluarga bertindak “sesuka hati”. Tidak ada informan yang masuk dalam tipe keluarga ini. Sebab seluruh informan tetap melakukan komunikasi dan menyampaikan kesulitan mereka terkait teknologi pada keluarga. Begitu pula sebaliknya, pihak keluarga seluruh informan selalu bersedia membantu kesulitan teknologi yang dialami informan.

Peran komunikasi keluarga informan dalam mengatasi *technophobia* dapat dilihat melalui fungsi-fungsi komunikasi menurut Onong Effendy, yakni *to inform*, *to educate*, *to entertain*, dan *to influence*. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga kelima informan hanya berperan dalam dua fungsi yakni *to inform*. Hal ini terlihat dari bagaimana anggota keluarga seluruh informan memberitahu cara menggunakan teknologi seperti *email*, media sosial, aplikasi yang mendukung pekerjaan informan dan lainnya. Peran *to educate* dilakukan hanya oleh keluarga satu informan, yakni Aisyah. Dapat dikatakan bahwa keluarga informan hanya membantu kesulitan teknologi yang dialami informan namun tidak membantu informan memahami teknologi secara dalam. Hal ini juga disebabkan adanya penolakan dari diri para informan sendiri dalam

mempelajar teknologi. Penolakan tersebut dikarenakan adanya rasa ketakutan dan kekhawatiran dalam diri para informan dalam menggunakan teknologi.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil analisisnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi keluarga dalam mengatasi *technophobia* pada perempuan dalam penelitian ini adalah *to inform*. Hanya satu keluarga informan yang berperan *to educate*. Keluarga para informan hanya membantu kesulitan teknologi yang dialami informan tanpa membuat informan paham dan dapat memahami teknologi sepenuhnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, antara lain:

1. Secara teoritis.

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian *technophobia*, dapat mendalami dampak konkret dari *technophobia* itu sendiri.

2. Secara akademis

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai tema ini, bisa melakukan perbandingan *technophobia* yang dialami antara laki-laki dan perempuan.

3. Secara praktis

Diharapkan perempuan semakin melek teknologi dan memiliki keinginan untuk menghilangkan kekhawatiran dan memahami teknologi guna membantu perempuan mengembangkan diri dan lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book : Fourteenth Edition*. England: Pearson Education
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lestari, Anna Puji dan Sunarto. 2018. *Digital Gender Gap Bagi Ibu Rumah Tangga*. *Jurnal The Messenger* Vol 10 No 1 Januari 2018 halaman 63-71
- Khasawreh, Odai Y. 2018. *Technophobia: Examining its Hidden Factors and Defining it*. *Technology in Society* 54 (2018) 93-100
- Miles, Mathew B., & A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. Sage Publication: London
- Nestik, Timofely, et all. 2018. *Technophobia as a Cultural and Psychological Phenomenon: Theoretical Analysis*. *Interação - Revista de Ensino Pesquisa e Extensão* November 2018
- Wajcman, Judy. 2006. *The Gender Politics of Technology*. Dalam Robert E. Goodin dan Charles Tilly (editor). *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*. New York: Oxford University Press